

Penerapan Cooperative Learning Model Berbasis Gallery Walk Untuk Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Geografi

Mutmainnah Farida Ridwan¹, Juhadi², Eva Banowati³, Andi Irwan Benardi⁴

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

²Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

³Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

⁴Departemen Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

***Korespondensi** : Mutmainnah Farida Ridwan, Departemen Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: mutmainnahfr11@studentsl.unnes.ac.id

Artikel info: (Diterima: 11 November 2024 ; Revisi: 12 Januari 2025; Diterima: 17 April 2025)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas dari penerapan metode *gallery walk*, mengetahui proses perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar, dan kendala yang dihadapi saat melaksanakan metode pembelajaran *gallery walk*. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen jenis *pre-experimental* dengan desain *one-group pretest-posttest* dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 69 siswa dengan ketentuan mengambil mata pelajaran geografi sebagai peminatan dan sampel pada penelitian ini sebanyak 36 siswa dengan metode *simple random sampling*. Instrumen yang mendukung pengumpulan data penelitian ini terdiri dari tes, observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini berdasarkan uji N-Gain menghasilkan skor mean sebesar 59,55%, keaktifan siswa meningkat sebesar 89%, hasil belajar siswa meningkat 87%, dan kendala yang dihadapi siswa menerapkan *gallery walk* dapat teratasi sebesar 78%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *gallery walk* berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dan termasuk kategori cukup efektif. Siswa dapat mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan *gallery walk* mengacu pada respons siswa pada angket. *Gallery walk* memerlukan perencanaan yang sistematis sebelum diterapkan agar pelaksanaan dapat berjalan baik. Koordinasi antara guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan metode *gallery walk* dapat membantu mengatasi kendala-kendala yang muncul dan membuat alokasi waktu pembelajaran dapat lebih efisien.

Kata Kunci: *gallery walk*, keaktifan, hasil belajar

Abstract: This study aims to determine the effectiveness of the application of the gallery walk method, knowing the planning process, implementation, learning outcomes, and obstacles faced when implementing the gallery walk learning method. This research is a pre-experimental type of experimental research with a one-group pretest posttest design and uses a quantitative approach. The population of this study were 69 students with the provision of taking geography subjects as specialisation and the sample in this study were 36 students with simple random sampling method. The instruments that support data collection in this study consist of tests, observations, questionnaires and documentation. The results of this study based on the N-Gain test resulted in a mean score of 59.55%, student activeness increased by 89%, student learning outcomes increased by 87%, and the obstacles faced by students applying gallery walk could be resolved by 78%. Based on the results of the study, it shows that the gallery walk method has an effect on increasing student activeness and learning outcomes and is included in the moderately effective category. Students can overcome the obstacles faced in the application of gallery walk referring to student responses in the questionnaire. Gallery walk requires systematic planning before it is implemented so that the implementation can run well. Coordination between teachers and students in implementing learning with the gallery walk method can help overcome the obstacles that arise and make the allocation of learning time more efficient.

Keywords: *gallery walk*, activeness, learning outcomes

artikel ini dapat akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Salah satu yang termuat dalam tujuan NKRI berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”[1]. Negara Indonesia berupaya agar seluruh warga negaranya memiliki kesempatan dalam mengenyam bangku pendidikan dan memperoleh pendidikan secara layak dan juga berkualitas. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur Pendidikan termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1]. Pemerintah terus-menerus melakukan upaya untuk mempercepat tercapainya pemerataan pendidikan yang berkualitas. Pemberlakuan sistem zonasi diberlakukan dengan harapan mampu menghilangkan ketimpangan dari segi kualitas pendidikan. Prinsip keadilan dalam memperoleh pendidikan perlu ditegakkan, dikarenakan melihat adanya ketimpangan oleh munculnya stigma terkait sekolah favorit dengan sekolah tidak favorit [2]. Kebijakan sistem zonasi yang diterapkan dapat mempermudah pemerataan akses terhadap layanan pendidikan, namun tidak sedikit dampak yang ditimbulkan dari pemberlakuan kebijakan sistem zonasi. Salah satu dampak pemberlakuan sistem zonasi bagi siswa terjadinya perbedaan minat dan motivasi belajar [3]. Siswa memiliki kategori kemampuan yang heterogen dan tentunya setiap siswa akan memiliki perbedaan kebutuhan. Siswa dengan kemampuan tinggi memerlukan adanya motivasi dan tantangan yang dapat terus menghidupkan semangat belajar yang dimiliki, sedangkan siswa dengan kemampuan yang masih rendah membutuhkan guru yang dapat mengatasi kekurangannya dalam memahami pelajaran agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menjadi tantangan baru bagi guru untuk memfasilitasi dan mengakomodasi pembelajaran agar materi tetap dapat diterima dengan baik oleh seluruh siswa dengan kemampuan yang heterogen.

Kegiatan belajar mengajar tidak hanya sebatas proses transfer ilmu tanpa adanya keterlibatan antara pengajar dan peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam proses belajar menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar di kelas. Proses pembelajaran adalah bagian dari proses pengembangan keseluruhan aspek seperti, sikap, kepribadian, kognitif, afektif dan keterampilan peserta didik melalui proses interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna [4]. Pada proses pembelajaran di kelas, guru bertanggung jawab dalam menyampaikan materi yang telah disiapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, Sedangkan peserta didik memiliki kewajiban untuk memperhatikan, mendengarkan, dan mencermati dengan seksama terkait materi pembelajaran yang sedang disampaikan oleh guru. Namun dalam kegiatan belajar mengajar di kelas ditemukan kendala yang harus dihadapi oleh guru, salah satunya berkaitan dengan atensi siswa di kelas. Pembelajaran yang baik seharusnya berjalan dengan melibatkan seluruh peserta didik secara penuh di dalamnya, sehingga diperoleh dampak positif terhadap hasil belajar yang baik bagi peserta didik [5].

Dalam rangka mewujudkan proses belajar-mengajar yang baik diperlukannya peran guru dalam menghidupkan atensi siswa didalam kelas, atensi siswa di dalam kelas dapat menjadi modal awal keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Atensi siswa yang menurun didalam kelas dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor yang berpengaruh di hampir setiap mata pelajaran adalah terkait waktu jam pelajaran berlangsung di siang hari. Kegiatan belajar mengajar pada jam pelajaran terakhir menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar untuk mengondisikan atmosfer kelas serta memperhatikan kondisi siswa dalam keadaan prima. Menurut J. Biggers dalam [6] mengungkapkan bahwa waktu belajar di pagi hari jauh lebih efektif jika dibandingkan belajar pada waktu-waktu lainnya. Waktu belajar di pagi hari didukung oleh kondisi jasmani dan rohani siswa yang tergolong masih *fresh* dan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan. Menghidupkan kembali atensi siswa terutama di jam pelajaran terakhir diperlukannya kreativitas guru dalam membuat pembelajaran lebih terkesan menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk lebih aktif dan dapat mencapai ketuntasan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti semasa kegiatan UNNES LANTIP Angkatan 3, terlihat perbedaan yang cukup signifikan terhadap pembelajaran geografi di dua kelas yang mengambil peminatan geografi. Kelas pertama memiliki jam pelajaran geografi yang dominan di siang hari

sekitar pukul 12.30 WIB, sedangkan kelas kedua memiliki jam pelajaran geografi di pagi hari sekitar pukul 07.30 WIB. Perbedaan tingkat keaktifan siswa sangat terlihat dari adanya perbandingan dari kedua kelas tersebut, dimana guru harus menemukan solusi agar tidak terjadi ketimpangan dalam proses transfer ilmu. Guru dituntut untuk membuat pembelajaran yang menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa [7]. Guru dapat menyempurnakan masalah tersebut dengan variasi metode pembelajaran sehingga diharapkan dapat mengatasi kendala mengajar terutama pada jam-jam terakhir[8]. Pemilihan metode, model, dan media pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan untuk dapat meningkatkan hasil belajar [9]. Perkembangan variasi metode pembelajaran kini mudah dijumpai dan digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode pembelajaran yang bervariasi ini dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi, merubah suasana belajar, dan diharapkan peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal [10] Mengacu pada permasalahan diatas, metode pembelajaran *gallery walk* menjadi solusi yang digunakan oleh peneliti.

Gallery walk merupakan salah satu metode alternatif yang dapat guru terapkan untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat *student center*. Pembelajaran bersifat *student center* mendorong siswa untuk dapat berperan aktif saat mengikuti pembelajaran di kelas. Melalui penerapan metode pembelajaran *gallery walk* guru mampu mengakomodir keaktifan siswa dikelas baik secara individu maupun kelompok serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh informasi materi yang didapat dan memberikan *feedback* atas performa teman sebaya. Metode *gallery walk* dapat diterapkan oleh pengajar dari berbagai kalangan usia dengan sasaran memantik keaktifan siswa di kelas. *Gallery walk* tidak memerlukan media yang sulit dioperasikan oleh guru-guru senior yang perlu proses dalam mengoperasikan media berbasis elektronik.

Metode *gallery walk* dapat dijadikan metode yang cocok untuk diterapkan, mengingat adanya pemberlakuan sistem zonasi yang menciptakan siswa di dalam sebuah kelas memiliki kemampuan heterogen, sehingga diperlukannya kolaborasi antara siswa dengan kemampuan tinggi dan siswa dengan kemampuan yang masih rendah. Mata pelajaran geografi memiliki materi yang cukup banyak untuk dipelajari oleh siswa, sehingga diperlukannya pembelajaran secara kooperatif dengan membentuk kelompok yang bisa saling bertukar informasi. Pembelajaran menggunakan metode *gallery walk* mengedepankan proses siswa untuk memperoleh sebuah informasi dari materi yang sedang dipelajari, setelah informasi didapatkan siswa akan berdiskusi untuk menuliskan kembali terkait informasi yang diperoleh, hal tersebut dapat membuat siswa lebih mengingat materi yang dipelajari, dibandingkan hanya melalui proses ceramah yang disampaikan guru di depan kelas [11] Pernyataan tersebut didukung oleh teori kerucut pengalaman Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dari proses pembelajaran seperti menggunakan benda imitasi, drama, demonstrasi wisata, dan kegiatan pameran akan membuat pelajar lebih nyata dalam memperoleh sebuah ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dan menilai efektivitas dari diterapkannya metode pembelajaran *gallery walk* terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran geografi. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Merancang perencanaan pembelajaran di kelas dengan menerapkan *cooperative learning* berbasis metode pembelajaran *gallery walk*, (2) Melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan *cooperative learning* berbasis metode pembelajaran *gallery walk*, (3) Menganalisis hasil asesmen belajar siswa setelah dilaksanakannya *cooperative learning* berbasis metode pembelajaran *gallery walk* di dalam kelas, (4) Mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penerapan *cooperative learning* berbasis metode pembelajaran *gallery walk* agar penelitian tetap berjalan sebagaimana mestinya. Penerapan metode *gallery walk* ini diharapkan dapat mendongkrak keaktifan belajar siswa di kelas dan mencapai ketuntasan hasil belajar siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen jenis *pre-experimental* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan desain kelompok tunggal (*One Group*) dengan bantuan *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Semarang yang berlokasi di Jl. Pemuda No. 149,

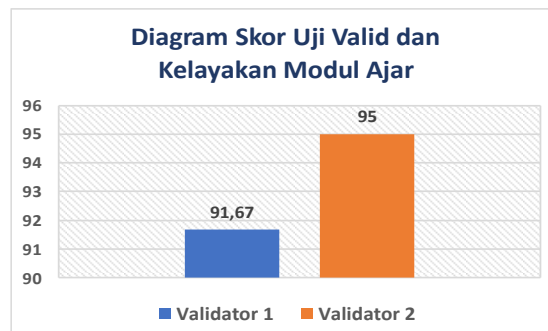
RT.5/RW.3, Sekayu, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Populasi pada penelitian ini sebanyak 69 orang siswa kelas XI SMAN 3 Semarang yang mengambil peminatan mata pelajaran geografi sebagai kriteria penentuan populasi. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling *Non-Probability Sampling* dengan pengambilan *Simple Random Sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang siswa kelas XI-2 SMAN 3 Semarang yang memiliki jam pelajaran geografi dominan di siang hari sebagai kriteria penentuan sampel. Instrumen yang digunakan terdiri atas tes dan non-tes dengan teknik pengumpulan data penelitian berupa tes, observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan telah melalui proses uji coba dan uji keabsahan data seperti, uji validitas, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan uji daya pembeda soal menggunakan bantuan SPSS versi 25. Dalam artian, instrumen siap digunakan pada kelas eksperimen sebagai alat pengambilan data. Data penelitian yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan SPSS versi 25 dan Microsoft Excel melalui tahap uji normalitas, uji paired sample T-test, analisis deskriptif persentase dan Menghitung N-Gain.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

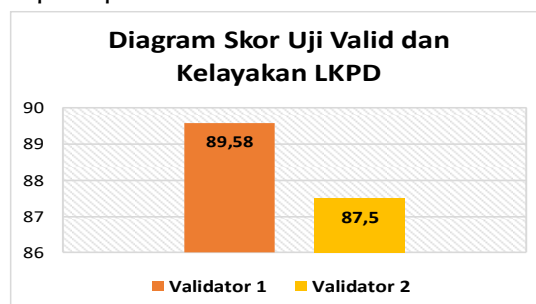
1 Perencanaan Penerapan *Gallery Walk*

Perencanaan diperlukan agar alur dan alokasi waktu penelitian lebih terarah. Perencanaan pembelajaran dimulai dari peneliti merancang modul ajar, membuat LKPD, menyusun instrumen, metode yang akan diterapkan, serta menentukan jumlah dan alokasi pertemuan dalam penelitian ini. Selain itu, Kegiatan perencanaan turut diisi oleh peneliti dengan kegiatan validasi perangkat pembelajaran dan instrumen. Berikut ini diagram skor uji valid dan kelayakan Modul Ajar yang digunakan pada penelitian:



Gambar 1. Diagram Validasi Modul Ajar

Hasil validasi modul ajar dikategorikan layak untuk digunakan penelitian dengan skor sebesar >90 yang diberikan oleh kedua validator, yakni Validator 1 Prof. Dr. Juhadi, M.Si. dan Validator 2 Ibu Khoirima Nafi'ah, S.Pd. Selain validasi modul ajar sebagai pedoman pembelajaran, peneliti menggunakan LKPD sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Berikut ini diagram skor kelayakan LKPD yang digunakan sebagai perangkat pembelajaran pada penelitian:



Gambar 2. Diagram Uji Kelayakan LKPD

Skor yang diberikan oleh validator 1 dan validator 2 terhadap LKPD sebesar 89,6 dan 87,5. Dapat disimpulkan bahwa LKPD yang peneliti buat memiliki kategori layak untuk digunakan dalam penelitian

sebagai perangkat pembelajaran. Penilaian validasi modul ajar dan validasi LKPD dilakukan pada tahap perencanaan atau sebelum penelitian dilaksanakan. Hal ini ditujukan agar peneliti tahu seberapa besar persentase kelayakan modul ajar dan LKPD untuk digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dan perangkat pembelajaran. Perencanaan ditujukan agar guru mata pelajaran dapat memantau jalannya waktu penelitian sesuai durasi yang telah disepakati bersama.

2 Pelaksanaan *Gallery Walk* Untuk Peningkatan Keaktifan Siswa

Pelaksanaan pembelajaran di kelas XI-2 (kelas tindakan) berlangsung sebanyak enam kali pertemuan. Penerapan cooperative learning model berbasis metode pembelajaran gallery walk diterapkan di kelas XI-2. Pelaksanaan pembelajaran di observasi dan dinilai oleh guru mata pelajaran geografi. Berikut ini merupakan penjabaran dari kegiatan pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan keenam.

1) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama, siswa diberikan *link* untuk mengakses materi dan video pembelajaran. Materi pertama keragaman flora-fauna Indonesia disampaikan oleh peneliti sebagai guru menggunakan metode ceramah. Guru menyampaikan dan memberikan deskripsi atas poin-poin materi yang ditampilkan pada *powerpoint*. Siswa menyimak penjelasan guru, mencatat materi, dan menanggapi secara kritis.



Gambar 3. Guru Menjelaskan Materi dengan Metode Ceramah

Kemudian, guru membentuk kelompok beranggotakan 6 orang secara heterogen. Pembentukan kelompok sebagai awal dari diterapkannya pembelajaran kooperatif. Setelah dibentuk kelompok secara heterogen, guru memberikan LKPD untuk dikerjakan secara berkelompok sebagai refleksi materi pertemuan 1.



Gambar 4. Kegiatan Diskusi Kelompok

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini, peneliti menyampaikan materi kedua dan ketiga dari bab keragaman hayati dengan metode ceramah, yakni Sebaran Flora Dunia Berdasarkan Sistem Bioma dan Sebaran Fauna Dunia Menurut Wallace. Guru membagikan barcode berisi video pembelajaran untuk media pembelajaran siswa dalam bentuk audiovisual. Siswa diarahkan untuk mengakses dan menonton video



Gambar 5. Penyampaian Materi dengan Metode Ceramah

pembelajaran yang diberikan. Guru kemudian memberikan deskripsi materi secara utuh dan menambahkan poin-poin yang belum termuat dalam video pembelajaran maupun materi powerpoint. Siswa menyimak penjelasan guru, mencatat materi, bertanya, dan menanggapi. Setelah penyampaian materi, siswa kembali diarahkan untuk duduk secara berkelompok dan diberikan LKPD sebagai bahan refleksi atas penyampaian materi.

3) Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini, peneliti mengadakan *pre-test* sebagai uji kemampuan awal siswa sebelum diberikan tindakan. Guru memeriksa ketersediaan perangkat siswa. Guru kemudian membagikan *link* dan *barcode pre-test* yang dapat diakses oleh siswa. Siswa mengerjakan *pre-test* dengan baik dan jujur sesuai alokasi waktu yang sudah ditetapkan. Guru mengawasi jalannya *pre-test* agar berjalan sesuai arahan.



Gambar 6. Pelaksanaan Pre-Test

4) Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, Guru mulai mengarahkan siswa untuk kembali berkumpul dengan kelompok masing-masing. Guru memberikan topik diskusi kepada setiap kelompok untuk dituangkan kedalam bentuk infografis. Infografis yang dibuat sebanyak 3 infografis setiap kelompoknya, sesuai dari 3 sub materi yang telah disampaikan. Siswa saling berdiskusi dengan anggota kelompoknya dan menuangkan topik diskusi kedalam infografis. Guru mengelilingi setiap kelompok dan membantu kendala yang dihadapi setiap kelompok serta memberikan feedback. Guru memantau jalannya diskusi sekaligus mengamati keaktifan siswa dalam proses diskusi melalui lembar pengamatan. Siswa menjalankan proses diskusi sesuai instruksi dan mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil infografis kelompoknya pada pertemuan berikutnya.



Gambar 7. Mendesain Infografis Gallery Walk

5) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima ini, peneliti melaksanakan pembelajaran dengan metode *gallery walk*. Setiap kelompok dipersilahkan untuk mengecek infografis nya masing-masing dan diberikan waktu untuk menempelkannya mengelilingi ruang kelas. Siswa diarahkan untuk mengubah layout kelas agar



Gambar 8. Mengatur Layout Kelas

memudahkan pergerakan mengelilingi ruang kelas. Guru membentuk kelompok baru, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 1 anggota perwakilan kelompok diskusi.

Metode gallery walk diterapkan, guru mengambil alih dan menempatkan setiap kelompok baru pada section kelompok lama yang sudah ditempelkan infografis. Guru mengamanatkan kepada setiap anggota yang berada di kelompok baru untuk mempresentasikan infografis milik kelompok masing-masing. Guru memberikan waktu di setiap section nya dan seluruh kelompok diarahkan untuk mengelilingi setiap section sesuai waktu yang diberikan. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan metode *gallery walk* dengan baik dan sesuai arahan. Guru memberikan LKPD sebagai lembar untuk siswa meringkas hasil yang dipresentasikan oleh setiap anggota kelompok di setiap section. Guru melakukan pengamatan pada setiap siswa menggunakan lembar observasi selama melaksanakan pembelajaran dengan metode *gallery walk*.



Gambar 9. Pelaksanaan Gallery Walk

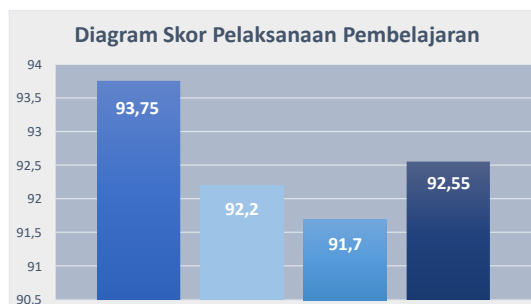
6) Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam ini, peneliti mengadakan *post-test* sebagai uji kemampuan siswa setelah diberikan tindakan. Guru memulai kegiatan *post-test* dengan membagikan *link* dan *barcode* yang dapat diakses oleh siswa. Siswa mulai mengerjakan *post-test* sesuai alokasi waktu yang sudah diberikan. Guru mengawasi jalannya *post-test* agar berjalan sesuai harapan. Siswa yang sudah selesai dan mengumpulkan *post-test* diarahkan untuk mengisi angket terkait respons siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode *gallery walk*.



Gambar 10. Pelaksanaan Post-Test

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *cooperative learning model* berbasis metode pembelajaran *gallery walk* berjalan sesuai perencanaan dan pedoman yang digunakan. Pelaksanaan pembelajaran ini diamati oleh guru mata pelajaran, dikarenakan seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru. Berikut ini diagram yang mempresentasikan hasil penilaian observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti:



Gambar 11. Diagram Pelaksanaan Pembelajaran

Guru mata pelajaran sebagai observer diberikan instrumen penilaian untuk menilai peneliti sebagai guru. Hasil pada diagram menunjukkan bahwasannya peneliti dalam melaksanakan pembelajaran memiliki skor rata-rata sebesar 92,55 artinya peneliti melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik.

Penerapan gallery walk dalam pembelajaran geografi ditujukan salah satunya untuk memantik keaktifan siswa dalam pembelajaran. Keaktifan siswa pada penelitian ini dinilai menggunakan bantuan instrumen observasi keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung yang terdiri atas beberapa indikator penilaian. Berikut ini analisis deskriptif persentase yang dihasilkan untuk menilai keaktifan siswa menggunakan bantuan Microsoft Excel:

Tabel 1. Tabulasi Frekuensi Indikator Keaktifan Siswa

No	Indikator	Frekuensi (f)	%
1	Kegiatan Visual	449	56%
2	Kegiatan Lisan	450	56%
3	Kegiatan Audio	452	56%
4	Kegiatan Menulis	398	50%
5	Kegiatan Metrix	529	66%
Max Skor/Indikator		800	100%

Sebelum penerapan metode *gallery walk* pembelajaran dengan metode ceramah didominasi oleh kegiatan visual-audio-menulis, sehingga pembelajaran bersifat *teacher centered*. Metode *gallery walk* membuat pembelajaran menjadi *student centered*, dimana terpusat pada siswa dan mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena di dominasi oleh kegiatan lisan, audio, dan metrik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *gallery walk* yang didominasi oleh kegiatan metrix mampu mendongkrak dan mengakomodasi keaktifan siswa.

Berdasarkan penilaian keaktifan mengacu pada rentang skor rata-rata keaktifan siswa kelas XI-2 memiliki poin sebesar 89%. Kategori menunjukkan bahwa kelas XI-2 memiliki kategori sangat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis metode *gallery walk*. Berikut rentang skor dan frekuensi siswa di setiap rentangnya:

Tabel 2. Penilaian Keaktifan Berdasarkan Rentang Skor

No	Rentang Skor	Keterangan	Frekuensi	%
1	86-100	Sangat Aktif	7	19%
2	76-85	Aktif	19	53%
3	65-75	Cukup Aktif	6	17%
4	<65	Kurang Aktif	4	11%
Total			36	100%

3 Penerapan *Gallery Walk* Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa merupakan salah satu variabel yang ingin peneliti tingkatkan melalui penerapan metode *gallery walk*. Hasil belajar pada penelitian ini diukur melalui kegiatan pre-test dan post-test, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan analisis deskriptif persentase menggunakan bantuan Microsoft excel. Berikut tabulasi hasil ketuntasan belajar siswa:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

No	Kategori	Keterangan	Rentang Skor	frekuensi	%
1	Pre-Test	Tuntas	75-100	2	5%
		Tidak Tuntas	<75	34	94%
2	Post-Test	Tuntas	75-100	33	92%
		Tidak Tuntas	<75	3	8%
Total				36	100%

Ketuntasan hasil belajar ditentukan pada KKM yang berlaku di sekolah sesuai jenjang kelas siswa tersebut. Penelitian ini dilakukan pada jenjang kelas 11 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Hasil belajar siswa melalui *pre-test* sebagai tolak ukur apakah perlakuan perlu diberikan pada kelas tindakan pada penelitian eksperimen yang peneliti lakukan. Hasil belajar berupa nilai *post-test* menjadi tolak ukur terhadap perlakuan yang diberikan apakah memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

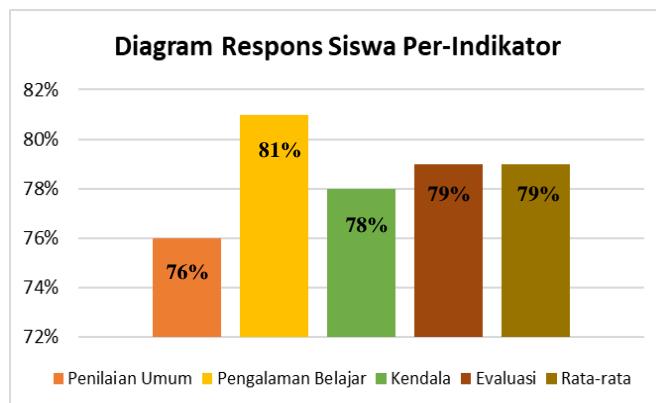
4 Kendala Pelaksanaan *Gallery Walk*

Kendala pelaksanaan metode pembelajaran yang baru diterapkan di kelas eksperimen tidak selalu berjalan lancar sesuai perencanaan dan harapan. Metode pembelajaran yang baru diterapkan tentu memiliki kendala dalam pelaksanaannya. Kendala dapat muncul dari berbagai sisi seperti kurangnya koordinasi, terkendala waktu, dan lain-lain baik dari sisi internal maupun eksternal. Berikut kendala yang dihadapi selama pelaksanaan metode pembelajaran *gallery walk*:

Tabel 4. Kendala-Kendala Pelaksanaan *Gallery Walk*

No	Tanggal	Kegiatan	Jenis Kendala
1	06 Agustus 2024	Pertemuan 1: Metode Ceramah	Waktu pengerjaan LKPD tidak cukup
2	07 Agustus 2024	Pertemuan 2: Metode Ceramah	Waktu pembelajaran mundur 15 menit dan Koneksi Wi-Fi
3	09 Agustus 2024	Pertemuan 3: <i>Pre-Test</i>	Waktu pembelajaran mundur 1 JP, Koneksi Wi-Fi dan Perangkat, dan Dispensasi Siswa
4	13 Agustus 2024	Pertemuan 4: Mendesain Infografis	Revisi ukuran infografis beberapa kelompok dan kekurangan alat mendesain di 1 kelompok
5	20 Agustus 2024	Pertemuan 5: <i>Gallery Walk</i>	Waktu pembelajaran mundur 10 menit mengondisikan layout kelas
6	21 Agustus 2024	Pertemuan 6: <i>Post-Test</i>	Kendala perangkat

Kendala-kendala diatas peneliti tuliskan setiap sehabis pelaksanaan pelaksanaan penelitian di setiap pertemuan sebagai berita acara. Kendala-kendala diatas sebagai besar dipengaruhi faktor waktu, perangkat, dan koneksi. Kendala tersebut merupakan hal yang harus peneliti atasi agar penelitian tetap berjalan sesuai harapan. Kendala yang dihadapi tidak hanya berasal dari kacamata peneliti melainkan kendala dapat berasal dari siswa sebagai subjek penelitian. Respons siswa dalam mengatasi kendala yang dihadapi dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Kendala yang dihadapi oleh siswa selama pembelajaran dapat berasal dari individu siswa atau kendala kelompok. Kendala yang dihadapi seperti tingkat kesulitan materi yang diajarkan, tingkat kesulitan penugasan, dan membangun keselerasan dalam kelompok. Siswa merespons bahwasannya kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dengan metode *gallery walk* dapat diatasi dengan baik. Penilaian evaluasi

terhadap pelaksanaan berkategori baik, yang artinya siswa merespons secara keseluruhan dari diterapkannya metode pembelajaran gallery walk dengan respons rata-rata baik mengacu pada 4 indikator angket yang disebarkan.

5 Efektivitas Penerapan Cooperative Learning Model Berbasis Metode Pembelajaran Gallery Walk

Teknik analisis data dilakukan sebagai proses dan pembuktian data yang diperoleh memiliki tingkat keefektifan seberapa besar setelah diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran gallery walk. Melalui kegiatan penelitian, peneliti mendapatkan data berupa nilai pre-test dan post-test. Proses analisis data pre-test dan post-test terdiri dari uji normalitas, uji paired sample T-Test, persentase deskriptif, dan menghitung N-Gain.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan bantuan SPSS 25. Berdasarkan jumlah sampel penelitian yang kurang dari 100, maka menggunakan uji shapiro-wilk sebagai penentu hasil uji normalitas.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest Hasil Belajar	.154	36	.031	.949	36	.094
PostTest Hasil Belajar	.135	36	.097	.941	36	.055

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas shapiro-wilk diatas berbantuan SPSS 25, hasil menunjukkan bahwa nilai sig. > 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2) Uji Paired Sample T-Test

Uji paired sample T-Test dilakukan pada data yang telah teruji bahwa data tersebut terdistribusi normal. Uji Paired Sample T-Test berfungsi untuk melihat rentang kedua mean dan melihat selisih antara keduanya serta diambil keputusan dengan melihat nilai signifikasi (2-tailed). Berikut ini hasil uji paired sample T-Test berbantuan SPSS versi 25:

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Statistics					Paired Samples Test						
Pair		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired ...	95% Confidence Interval of the ...	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PreTest	68.42	36	6.358	1.060						
	PostTest	86.67	36	7.043	1.174						
Pair 1	PreTest - PostTest					-16.642			-23.037	35	.000

Tabel hasil uji paired sample T-Test diatas berbantuan SPSS 25, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya selisih antara mean variabel Pre-Test dan Post-Test dan terjadi peningkatan. Berdasarkan pengambilan keputusan uji paired sample t-test nilai signifikasi (2-tailed) menunjukkan nilai <0,05 artinya terdapat pengaruh dari perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

3) Uji N-Gain

Peneliti telah melakukan uji normalitas dan uji paired sample t-test sebagai syarat untuk melakukan Uji N-Gain. Berikut ini hasil uji N-Gain berbantuan SPSS Versi 25:

Tabel 7. Hasil Uji N-Gain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	36	.23	1.00	.5955	.17769
Valid N (listwise)	36				

Hasil uji N-Gain berbantuan SPSS 25, rata-rata (mean) yang didapatkan sebesar 59,55% dan termasuk kedalam kategori N-Gain Sedang atau cukup efektif. Uji N-Gain menjadi indikator penentu apakah metode pembelajaran yang diterapkan berkategori efektif, cukup efektif, kurang efektif, atau tidak efektif.

Pembahasan

1 Perencanaan dan Pelaksanaan *Cooperative Learning Model* Berbasis Metode *Gallery Walk*

Perencanaan sebelum pelaksanaan dilakukan sebagai acuan bahwa perencanaan adalah proses penentuan dan mengidentifikasi syarat yang diperlukan berdasarkan cara yang paling efektif dan efisien. Kegiatan perencanaan diawali oleh peneliti membuat perangkat pembelajaran dan penelitian seperti modul ajar, LKPD, instrumen penelitian, dan melakukan validasi perangkat kepada ahli. Perencanaan ini dilaksanakan sebaik mungkin agar dalam pelaksanaan tidak terkendala terkait persyaratan yang semestinya dipenuhi sebelum pembelajaran dilaksanakan. Sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam buku berjudul “Perencanaan Pengajaran” bahwasannya perencanaan menempati posisi sangat penting dan menjadi unsur serta langkah pertama ditempuh dikarenakan sangat amat menentukan. Perencanaan yang salah berdampak pada hasil yang tidak optimal [12]. Melalui proses perencanaan pembelajaran yang berjalan baik, pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *gallery walk* berjalan prosesnya sesuai dengan perencanaan yang telah di persiapkan. Pertemuan kesatu hingga keenam belajar dengan baik, hal ini dipengaruhi oleh sarana dan prasarana di dalam kelas yang sangat memadai. Ruang kelas dilengkapi dengan perangkat berupa proyektor, jaringan internet, dan pendingin ruangan membuat penyampaian materi terlaksana dengan baik. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* berjalan sesuai perencanaan dan setiap kendala yang ditemui dapat teratasi. SMAN 3 Semarang mendukung dan memperbolehkan siswa-siswi untuk membawa perangkat elektronik selain smartphone, seperti tablet dan laptop. Hal ini membuat pelaksanaan *pre-test* menggunakan *google form* dapat terlaksana dengan baik sesuai alokasi waktu yang direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *gallery walk* seluruh prosesnya berjalan di dalam ruang kelas, sehingga keamanan dan kenyamanan siswa dapat dipastikan. Peneliti sebagai guru kelas telah mempersiapkan alat-alat yang sekiranya dibutuhkan dalam pelaksanaan *gallery walk*, seperti LKPD untuk kegiatan diskusi kelompok dan peralatan mendesain infografis seperti karton, gunting dan perekat. Siswa sesuai arahan dan inisiatif mempersiapkan peralatan dengan baik di setiap kelompok, sehingga alur pelaksanaan tetap berjalan dan selesai tepat waktu. Pelaksanaan pembelajaran menjadi berkualitas apabila melibatkan seluruh komponen dalam proses belajar-mengajar, diantaranya guru, siswa, dan interaksi antar-keduanya [13].

2 Peningkatan Keaktifan dan Hasil Asesmen Belajar Siswa

Metode *gallery walk* mengakomodasi pembelajaran agar tidak selalu berpusat kepada guru melainkan berpusat kepada aktivitas siswa dalam memperoleh suatu materi (*student center*). Siswa juga diakomodasi untuk saling bertukar informasi dan mendengarkan serta kemampuan menyampaikan sebagai tolak ukur siswa memahami suatu materi. Hal ini sejalan dengan teori belajar konstruktivisme Vygotsky bahwa guru harus menciptakan situasi dimana siswa dapat belajar secara aktif melalui konten dan interaksi sosial, guru tidak hanya sebatas mengirimkan pengetahuan kepada siswa melainkan siswa perlu aktif dalam membangun pengetahuan mereka [14]. Jumlah siswa pada kelas tindakan sejumlah 36 siswa dan siswa yang memiliki keaktifan dengan kategori minimal cukup di dalam pembelajaran geografi sebanyak 32 siswa. Sehingga, pelaksanaan metode pembelajaran *gallery walk* dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa. *Gallery walk* merupakan pembelajaran dengan mengadopsi pelaksanaan pameran. Siswa dilatih untuk mengkomunikasikan hasil karya nya berupa infografis kepada pengunjung section kelompoknya. Hal ini sejalan dengan teori kerucut pengalaman Edgar Dale yang menyatakan bahwa pengalaman langsung dari proses pembelajaran seperti kegiatan pameran menggunakan media konkrit akan membuat pelajar lebih nyata dalam memperoleh sebuah ilmu pengetahuan, pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan yang disesuaikan oleh kemampuan peserta didik dan situasi pembelajaran [15]. Selain terjadinya peningkatan keaktifan siswa sebagai hasil yang diperoleh melalui terlaksananya pelaksanaan *gallery walk* dengan baik dan lancar. Peningkatan hasil

belajar siswa yang diharapkan tercapai melalui penelitian ini turut mengalami peningkatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Asesmen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *Assessment for Learning* atau Asesmen untuk memperbaiki proses pembelajaran. *Assessment for learning* sebanyak dua kali dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif. Penilaian bentuk formatif dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian awal berupa *pre-test*. Sedangkan, penilaian sumatif dilakukan pada saat sub-bab materi yang disampaikan berakhir dan bertujuan untuk mengukur capaian pembelajaran siswa, seperti *post-test*. *Assessment for learning* didukung oleh kegiatan pemberian materi, bahan ajar, video pembelajaran, pengerjaan LKPD, kegiatan diskusi, dan presentasi. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi indikator yang peneliti lakukan penilaian menggunakan instrumen observasi keaktifan siswa. Teori hasil belajar taksonomi bloom menyatakan bahwasannya hasil belajar merupakan penilaian secara komprehensif atau menyeluruh sehingga terdiri dari beberapa aspek penilaian, meskipun, ranah kognitif menjadi ranah yang paling banyak dinilai oleh guru. Hal ini dikarenakan aspek pengetahuan berkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran [16]. Hasil belajar siswa diukur untuk mengetahui capaian tujuan pendidikan, dimana hasil belajar yang baik diiringi oleh perubahan perilaku yang terjadi setelah melalui proses belajar mengajar [17]. Setelah pembelajaran dengan *gallery walk* diterapkan, peneliti mengadakan penilaian sumatif berupa *post-test* dan mengalami peningkatan sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Peneliti sebagai guru berhasil memperbaiki proses pembelajaran. Pada umumnya di dalam satu kelas hanya terdapat guru dan banyak siswa, hal ini membuat pembelajaran terkesan monoton dan jumlah siswa yang banyak tersebut dapat dimanfaatkan satu sama lain sebagai informan dalam memperoleh sumber belajar [18].

3 Solusi Dalam Mengatasi Kendala Penerapan *Gallery Walk*

Salah satu faktor penting keberhasilan terkait transformasi pendidikan ialah motivasi yang dimiliki seorang guru. Diketahui bahwasannya guru yang memiliki motivasi lebih cenderung mudah berinovasi dan semangat dalam menerapkan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran [19]. *Gallery walk* sebagai metode pembelajaran yang baru diterapkan di kelas eksperimen tentu mengalami beberapa kendala. Berdasarkan tabel pada hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kendala yang paling banyak dihadapi adalah terkait waktu dan perangkat dalam mengerjakan tes. Solusi yang peneliti berikan terhadap setiap kendala yang dihadapi selama pelaksanaan dapat diberikan secara langsung, hal ini dikarenakan peneliti telah melakukan perencanaan dengan baik. Peneliti telah melaksanakan kegiatan PPL di sekolah penelitian tersebut, sehingga peneliti dapat mengukur kemungkinan kendala yang dapat terjadi. Peserta didik bersama dengan peneliti sama-sama bekerja sama agar pelaksanaan berjalan baik dan kendala yang dijumpai teratasi dengan solusi terbaik untuk kedua pihak. Peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya kendala-kendala dalam penerapan metode pembelajaran *gallery walk* dapat peneliti atasi dengan baik. Permasalahan kendala yang dihadapi berdasarkan angket respons yang telah diisi oleh siswa menghasilkan respons sebesar 78% siswa dapat mengatasi kendala yang terjadi dalam menerapkan pembelajaran *gallery walk* baik secara individu maupun kelompok. Mengatasi beberapa kendala selama menerapkan model pembelajaran kooperatif sejalan dengan penelitian [20] bahwasannya guru disarankan untuk mahir mengimplementasikan 5M yakni, mengamati, menanyakan, menggali informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan, hal ini akan membuat guru lebih peka terhadap siswa dan mengetahui kendala-kendala yang sedang dihadapi.

4 Keberhasilan dan Keefektifan *Gallery Walk*

Serangkaian proses penelitian dimulai dari perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang berjalan baik hingga berdampak secara signifikan pada peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa, serta didukung oleh hasil penelitian dan kendala yang dihadapi dapat teratasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari diterapkannya *cooperative learning model* berbasis metode pembelajaran *Gallery Walk*, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif peneliti melakukan uji normalitas dan uji *paired sample t-test* sebagai syarat melakukan Uji N-Gain. N-Gain merupakan selisih nilai *pre-test* dan *post-test*, dilakukan untuk membandingkan hasil belajar awal dan akhir agar diperoleh

informasi berupa ada atau tidaknya peningkatan pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan dengan dua metode pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan hasil uji N-Gain berbantuan SPSS 25, rata-rata (mean) yang didapatkan skor sebesar 59,55% dan termasuk kedalam kategori N-Gain Sedang atau cukup efektif. Penerapan Cooperative Learning Model Berbasis Metode Pembelajaran Gallery Walk dapat disimpulkan pembelajaran ini cukup efektif penerapannya dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran geografi. Hal ini sejalan dengan penelitian [21] bahwasannya pembelajaran dengan metode *gallery walk* mengakomodasi peserta didik dalam bertukar gagasan, saling memberikan *feedback*, membantu, mengingat dan memahami materi. Model pembelajaran kooperatif salah satunya *gallery walk* lebih efektif dan lebih besar pengaruhnya dibandingkan hanya mengandalkan metode konvensional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh melalui penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Hasil penilaian perencanaan pembelajaran berupa validasi modul ajar dan penilaian kelayakan LKPD. Skor rata-rata 93,33 diberikan oleh kedua validator terhadap kevalidan dan kelayakan modul ajar. Penilaian kedua validator terhadap LKPD diberikan skor rata-rata 88,54. Berdasarkan kedua penilaian tersebut Modul Ajar dan LKPD yang peneliti gunakan sebagai pedoman dan perangkat pembelajaran dinyatakan layak digunakan untuk penelitian dengan kategori skor sangat baik.
- 2 Pelaksanaan cooperative learning model berbasis *gallery walk* berjalan baik dan lancar sesuai perencanaan. Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran memiliki skor rata-rata 92,55. Skor tersebut merepresentasikan bahwa peneliti melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *gallery walk* mampu mendongkrak dan mengakomodasi keaktifan siswa. Hasil observasi keaktifan siswa dengan kategori minimal cukup setelah diterapkan *gallery walk* memiliki skor sebesar 89%.
- 3 Penerapan metode *gallery walk* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pengukuran berdasarkan pre-test dan post-test. Ketuntasan hasil belajar pada pre-test hanya sebesar 5%, sedangkan ketuntasan hasil belajar setelah diterapkan *gallery walk* meningkat sebesar 87% dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 92%.
- 4 Kendala dalam pelaksanaan metode *gallery walk* yang baru diterapkan muncul dari berbagai sisi seperti dari pihak peneliti yakni kendala waktu, minim koordinasi, kendala jaringan dan perangkat, dan sebagainya. Kendala dari pihak siswa seperti tingkat kemampuan antar anggota kelompok, kekompakan, keselarasan, dan penyelesaian masalah. Berdasarkan angket yang diisi oleh siswa sebesar 78% siswa dan kelompoknya mampu mengatasi kendala yang dihadapi dengan baik.
- 5 Keefektifan penerapan cooperative learning model berbasis metode pembelajaran *gallery walk* mengacu pada hasil uji N-Gain yakni dengan membandingkan selisih nilai pre-test dan post-test. Hasil uji N-Gain menunjukkan rata-rata sebesar 59,55% yakni kategori sedan gatau cukup efektif diterapkan sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran geografi.

Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak SMA Negeri 3 Semarang, khususnya kepada Drs. Yuwana, M.Kom. selaku Kepala SMAN 3 Semarang serta Bapak Pujiono, M.Pd. dan Ibu Khoirima Nafi'ah, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Geografi yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan melaksanakan penelitian.

Referensi

- [1] B. Hermanto, "Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa," *Foundasia*, vol. 11, no. 2, pp. 52–59, 2020, doi: 10.21831/foundasia.v11i2.26933.

- [2] N. Winarti, K. Rahmi, and R. O. P. Charin, "Harapan Pemerataan Menghadirkan Kesenjangan: Analisis Dampak Kebijakan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (Ppdb) Kota Tanjungpinang," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, vol. 49, no. 2, pp. 210–225, 2023, doi: 10.33701/jipwp.v49i2.3579.
- [3] M. M. Ulum, S. N. Afifah, and G. Fajar, "Dampak Penerapan Sistem Zonasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs Al-Fakhruriyyah Dukuhwaru Tegal," *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 534–542, 2023, doi: 10.32923/kjimp.v6i2.3557.
- [4] J. P. Sari, S. Suyahmo, and J. Juhadi, "Social Science Learning Media Prototype Based on Smartphone in the 4.0 Learning Era," *Journal of Educational Social ...*, vol. 10, no. 1, pp. 19–27, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/download/44452/19474>
- [5] V. V. Suseno and A. Winanto, "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem-Based Learning Dengan Gallery Walk Pada Peserta Didik Kelas VI B di SD Negeri Ledok 02 Salatiga," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 4, pp. 8453–8461, 2023.
- [6] O. F. Arianti, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa di Jam Siang Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Kasus di SMKN 1 Semende Darat Laut)," 2019.
- [7] K. P. Lestari and A. I. Benardi, "Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Edmodo dan Model Pembelajaran di Kelas Reguler Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2019/2020," *Edu Geography*, vol. 8, no. 3, pp. 232–237, 2020.
- [8] E. Samsul, "Trik Mengajar pada Jam Pelajaran Terakhir," guruinovatif.id. [Online]. Available: <https://guruinovatif.id/artikel/trik-mengajar-pada-jam-pelajaran-terakhir?username=udaawak>
- [9] S. D. Astutik and Sriyanto, "Implementasi Pembelajaran Media Flip Chart dan Powerpoint Materi Dinamika Planet Bumi Sebagai Ruang Kehidupan Kelas X IPS 1 dan X IPS 2 Ma Al-Asror Semarang," *Edu Geography*, vol. 7, no. 1, pp. 29–39, 2019.
- [10] N. Ruhayati and E. Banowati, "Strategi Guru Geografi dalam Pembelajaran Penginderaan Jauh Kelas XII di SMA Al-Azhar 5 Cirebon," *Edu Geography*, vol. 7, no. 1, pp. 19–28, 2019, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo>
- [11] N. L. K. R. Artati, I. M. Suarjana, and G. W. Bayu, "Model Group Investigation Berbantuan Gallery Walk dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Unit Penyusunan Data," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 374–381, 2023, doi: 10.23887/jipp.v7i2.60377.
- [12] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, 6th ed. Jakarta: RINEKA CIPTA, 2008.
- [13] N. Indriyani and S. Sriyono, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Aplikasi Moodle Pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 12 Semarang," *Edu Geography*, vol. 10, no. 3, pp. 26–39, 2023, doi: 10.15294/edugeo.v10i3.64698.
- [14] N. U. Sugrah, "Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains," *Humanika*, vol. 19, no. 2, pp. 121–138, 2020, doi: 10.21831/hum.v19i2.29274.
- [15] M. Nasrullah, H. Adib, M. Misbah, Syafrawi, and M. Sahibudin, "Dale's Theory dan Brunner's Theory (Analisis Media dalam Pentas Wayang Santri Ki Enthus Susmono)," *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, vol. 8, no. 2, pp. 225–238, 2021.
- [16] F. Simorangkir, A. L. Siahaan, and P. H. N. Sirait, "Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Konsentrasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 3, no. 02, pp. 469–477, 2023, doi: 10.47709/educendikia.v3i02.2987.
- [17] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013.
- [18] G. T. L. Brown, "Is Assessment for Learning Really Assessment?," *Front Educ (Lausanne)*, vol. 4, no. June, pp. 1–7, 2019, doi: 10.3389/educ.2019.00064.
- [19] Sutanto, "Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Tawangharjo : Kendala dan Solusi untuk Meningkatkan Kualitas SDM Guru," *JGSD : Jurnal Guru Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2024, doi: 10.70277/jgsd.v1i2.1.
- [20] U. F. Handayani, "Analisis Hambatan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Matematika," *Jurnal Pusaka*, vol. 9, no. 2, pp. 22–36, 2020.

- [21] N. L. K. R. Artati, I. M. Suarjana, and G. W. Bayu, "Model Group Investigation Berbantuan Gallery Walk dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Unit Penyusunan Data," *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 7, no. 2, pp. 374–381, 2023, doi: 10.23887/jipp.v7i2.60377.